

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Awal mula merokok sebenarnya dimulai dari mengunyah tembakau dan menghisap tembakau yang dilakukan melalui sebuah pipa. Kegiatan merokok tersebut dilakukan oleh warga asli benua Amerika (Maya, Aztec dan Indian) sejak 1000 tahun sebelum masehi. Sebuah tradisi membakar tembakau yang dilakukan sebagai bentuk persahabatan dan persaudaraan saat beberapa suku yang berbeda sedang berkumpul, serta dianggap sebagai salah satu ritual pengobatan. Tak lama setelah kedatangan Colombus dari Benua Amerika, dia membawa tembakau beserta tradisi mengunyah dan membakar lewat pipa ini ke “peradaban” Inggris. Namun, yang menyebarkan rokok ke seluruh eropa bahkan dunia bukanlah Colombus, melainkan seorang diplomat dan petualang dari Perancis yang bernama Jean Nicot, kemudian nama tersebut menjadi cikal bakal istilah nikotin dalam rokok yang berasal dari kata Nicot. Ada juga yang mengatakan sumber sejarah dari rokok berasal dari Turki semenjak dinasti Ottoman.

Di Indonesia sendiri sejarah rokok muncul pada tahun 1880, Haji Jamahr dari Kudus adalah orang yang pertama kali meramu tembakau dengan cengkeh. Tujuan awalnya adalah mencari obat penyakit asma yang dideritanya, namun pada akhirnya rokok racikan Jamahri menjadi terkenal yang kemudian di Indonesia disebut sebagai kretek. Kretek merupakan istilah dari bunyi rokok saat disedot yang diakibatkan oleh letupan cengkeh.

Kegiatan merokok merupakan kegiatan yang sudah lazim dilakukan oleh masyarakat Indonesia baik pria maupun wanita. Hal tersebut bukanlah merupakan sebuah prestasi yang patut dibanggakan karena merokok merupakan kegiatan yang berdampak buruk bagi kesehatan manusia. Dilansir dari WHO di tahun 2016 menyatakan bahwa dampak dari merokok terhadap manusia adalah penyakit jantung koroner, kanker dan stroke. Ketiga penyakit tersebut masuk dalam kategori 10 besar penyakit penyebab kematian di Indonesia. Berbagai upaya dilakukan oleh Pemerintah dalam rangka mengurangi tingkat kematian yang disebabkan oleh rokok, antara lain membatasi penjualan rokok, meningkatkan cukai tembakau sehingga harga rokok akan semakin naik dan yang paling baru adalah memasang pesan bahaya rokok dalam bungkus rokok itu sendiri.

Di Indonesia, jika berbicara masalah rokok akan menimbulkan rasa dilematis yang tinggi. Di satu sisi rokok memiliki dampak negatif, di sisi lain rokok tersebut juga menghidupi masyarakat banyak yaitu petani tembakau, pengusaha rokok, pekerja pabrik rokok, penjual rokok dan lain sebagainya. Hal tersebut membuat Pemerintah tidak dapat serta merta melarang peredaran rokok. Selama ini Pemerintah hanya bisa membatasi peredaran rokok saja.

Menurut data Depkes tahun 2014, total biaya konsumsi atau pengeluaran untuk tembakau adalah Rp. 127,4 triliun. Biaya itu sudah termasuk biaya kesehatan, pengobatan dan kematian akibat tembakau. Sementara penerimaan negara dari cukai tembakau adalah Rp. 16,5 triliun, artinya biaya pengeluaran untuk menangani masalah kesehatan akibat rokok lebih besar 7,5 kali lipat dari penerimaan cukai rokok.

Rokok sangat berbahaya bagi kesehatan sang perokok maupun orang disekitarnya. Menurut hasil penelitian oleh King's College London, merokok merupakan proses *decomposing* (pembusukan) otak dengan cara merusak memori, kemampuan belajar dan daya nalar. Subjek penelitian dilakukan terhadap 8.800 orang dengan rentan usia berkisar 50 tahun ke atas yang mengalami tekanan darah tinggi dan kelebihan berat badan. Selain itu rokok juga mempengaruhi otak, meskipun dalam tingkat yang lebih rendah. Para perokok sebenarnya menyadari bahaya kesehatan akibat kebiasaan merokok, namun, kesadaran bahaya merokok tersebut tidak lantas membuat para perokok memutuskan untuk berhenti merokok. Faktor ketagihan nikotin turut mempengaruhi terganggunya rasionalitas para perokok tersebut.

Upaya dalam menyadarkan para pecandu rokok pun sudah banyak dilakukan antara lain menuliskan peringatan bahaya merokok yang berbunyi “merokok dapat menyebabkan kanker, jantung, impoten, gangguan kehamilan dan janin”. Bahkan untuk saat ini di kemasan rokok ditambahkan gambar organ tubuh manusia yang rusak akibat merokok. Akan tetapi, dua hal tersebut juga belum mampu membendung hasrat merokok dari para pecandu rokok. Hal tersebut merupakan sebuah kendala yang dihadapi oleh Pemerintah untuk menyadarkan masyarakat bahwa merokok adalah kegiatan yang memiliki efek samping negatif terhadap kesehatan.

Dalam berita yang termuat di Jawa Pos tanggal 1 Agustus 2017 menyatakan bahwa sebanyak 6,2 juta jiwa perempuan di Indonesia terjerumus ke dalam pusaran rokok. Mereka memandang dengan merokok akan menenangkan diri ketika menghadapi masalah. Organisasi putri Muhammadiyah, Nasyiatul Aisyiyah mencatat data yang mengejutkan yakni kenaikan jumlah perokok di kalangan perempuan usia produktif 18 – 40 tahun jumlahnya kini meningkat tajam. Hal tersebut dikarenakan tuntutan gaya hidup modern.

Perokok perempuan tak hanya pasif melainkan perokok aktif hingga para pekerja perempuan di pabrik rokok. Mereka melinting rokok terkadang dengan tangan terbuka tanpa masker. Menurut Ketua Bidang Kemasyarakatan Pimpinan Pusat Nasyiatul Aisyiyah, Khotimun Sutanti menjelaskan di seluruh dunia hamper 600.000 kematian terjadi karena paparan rokok tiap tahun, sebanyak 47% nya adalah perempuan.

Hal tersebut dapat dibuktikan dengan jumlah penduduk wanita perokok sebelum adanya aturan peringatan bahaya merokok dan setelah adanya peringatan bahaya merokok tidak berkurang secara signifikan sehingga langkah pemerintah dalam mengurangi perokok wanita aktif di Kota Yogyakarta dapat dinyatakan belum menemui sasaran. Berdasarkan data Risesdas dari riset Kementerian Kesehatan Republik Indonesia setidaknya masih terdapat sekurang-kurangnya 20% penduduk wanita yang berada di Kota Yogyakarta merupakan perokok aktif, berikut penjelasannya.

**Tabel 1.1**

**Presentase Penduduk Wanita Umur 10 Tahun ke Atas Menurut Kebiasaan Merokok dan Karakteristik Responden di Kota Yogyakarta**

<b>SEBELUM KEBIJAKAN</b>		<b>SETELAH KEBIJAKAN</b>	
<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Perokok Wanita Aktif (jiwa)</b>	<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Perokok Wanita Aktif (jiwa)</b>
1998	4000	2004	14500

1999	5000	2005	14000
2000	13200	2006	15000
2001	14350	2007	15550
2002	13900	2008	16000
2003	15000	2009	17100
		2010	17000
		2011	17040
		2012	17100
		2013	17200
		2014	17250
		2015	17400
		2016	17500
<b>Total</b>	<b>65450</b>	<b>Total</b>	<b>212640</b>

Sumber : Riskesdas, 2012.

Berdasarkan data tersebut dapat kita lihat salah satu alasan Pemerintah mengeluarkan kebijakan pada tahun 2003 yaitu mengenai kewajiban mencantumkan peringatan bahaya merokok dalam bentuk gambar. Hal tersebut dikarenakan jumlah perokok wanita yang naik cukup signifikan dari tahun 1999 ke 2000. Kenaikan jumlah perokok lebih dari 2 kali lipat. Kemungkinan kenaikan jumlah tersebut dikarenakan pada saat itu terjadi eksodus media besar-besaran karena hasil reformasi sehingga di media komunikasi baik itu televisi maupun surat kabar telah banyak beredar iklan-iklan rokok. Pada awal dikeluarkannya kebijakan peringatan bahaya merokok pada bungkus rokok pada tahun 2003 memang sedikit mengalami

penurunan jumlah perokok dari 15.000 (2003) menjadi sekitar 14.000 – 14.500 jiwa (2004-2005). Akan tetapi pada tahun berikutnya, tahun 2005-2012 jumlah perokok wanita di Kota Yogyakarta mengalami kenaikan secara konsisten. Dengan melihat hasil dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa kebijakan Pemerintah untuk menekan perokok aktif dinilai belum mengenai sasaran. Kemungkinan ketidaktepatan sasaran dikarenakan Pemerintah kurang jeli dalam membaca situasi persoalan sehingga pemecahan masalah yang sesuai belum juga ditemukan.

Maka dari itu, penelitian saat ini akan meneliti respon perokok aktif wanita di Kota Yogyakarta dalam menanggapi peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok. Adapun responden yang digunakan lebih menitik beratkan pada responden wanita yang berdomisili maupun memiliki tempat tinggal di Kota Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah diatas, maka dapat ditarik sebuah rumusan masalah yaitu :

*Bagaimana persepsi perokok aktif wanita dalam menanggapi label peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok?*

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan persepsi perokok aktif wanita terhadap label peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

##### 1. Manfaat Akademis

- a. Memberikan informasi kepada para pembaca mengenai efektifitas label peringatan bahaya merokok terhadap penurunan intensitas merokok bagi wanita perokok aktif.
- b. Menambah kajian ilmiah di bidang periklanan, khususnya dalam hal pembentukan perilaku konsumen.

##### 2. Manfaat Praktis

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan Pemerintah dalam mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan rokok.